

PRIBADI DIPATI UKUR PAHLAWAN TATAR SUNDA

Zaenal Hakim

Abstract

Carita Dipati Ukur is a script concerning about a death myth of Dipati Ukur that people said his head was cut off by a king of Mataram in Java. According to this script, that man was not the real Dipati Ukur, but Raden Wangsanata who admitted as Dipati Ukur. By using reception theory, we must regard this script as a literature which must be understood as a dialogue creation, and the philosophic expertise has to be built in rereading the text continuously, while it is not only about the facts. Carita Dipati Ukur by Rohendy and Supis (1959-1960) was the answer of the unsatisfactory of Sundanese towards those temporary verses of CDU script written but in negative impression through the character of Dipati Ukur.

Keywords: Reception theory, Manuscript, wisdom.

A. Pendahuluan

Ketika mesin cetak belum digunakan, hasil karya sastra di Nusantara ditulis dengan tulisan tangan. Aksara yang digunakan belum Latin, melainkan huruf Jawi (aksara Arab dengan bahasa setempat: Melayu, Jawa, Sunda) atau aksara Jawa (*Ha Na Ca Ra Ka*). Dalam naskah-naskah lama selalu muncul versi-versi naskah. Menurut pakar kesusastraan Sapardi Djoko Damono, gejala ini membuktikan adanya satu komunitas kritik sastra untuk masa itu. Versi adalah gejala perbedaan yang sudah mencapai tahap perbedaan pokok (*ide*). Dengan cara membuat versi itulah para penulis zaman dulu menuliskan kritiknya, bila mereka merasa tidak berkenan atau merasa perlu melakukan pembelaan. Salah satu kritik atau pembelaan yang dilakukan penulis naskah ini (Rohendy dan Supis) yaitu tentang mitos kematian Dipati Ukur dengan cara dipenggal kepalanya oleh raja Mataram

Universitas Nasional, zaenalhakim45@yahoo.co.id

di Jawa. Menurut naskah ini, orang yang ditangkap itu bukanlah Dipati Ukur yang sesungguhnya, melainkan Raden Wangsanata yang mengaku sebagai Dipati Ukur. Tradisi penulisan naskah berisi kritik ini sejalan dengan prinsip teori resepsi (Pradopo, 1991: 186, 187) bahwa pada dasarnya kritikus itu adalah “pembaca (yang) menulis”. Karya sastra harus dipahami sebagai penciptaan dialog, keahlian filosofis harus didirikan pada pembacaan kembali teks secara terus-menerus, tak hanya fakta-fakta saja.

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan fakta bahwa *Carita Dipati Ukur* (selanjutnya CDU) karya Rohendy dan Supis (Bandung, 1959/60) merupakan satu contoh bentuk kritik sastra pada zaman dahulu. CDU ditulis ketika pengarang merasa tanggapan pihak lain mengenai tokoh Dipati Ukur sudah melenceng atau negatif.

Dalam naskah CDU ini terdapat gambaran yang cukup lengkap mengenai pribadi pahlawan Dipati Ukur, bagaimana kehidupan sehari-harinya baik dalam perspektif sejarah, kemanusiaan, maupun sebagai individu.

Menurut Ekadjati (1982: 127), sebenarnya baru dalam buku inilah cerita tentang tokoh Dipati Ukur diungkapkan paling lengkap, sebagai tokoh utama yang memegang peranan terpenting dalam keseluruhan cerita. Ia diceritakan sejak kecil, dewasa, berkeluarga, tua, hingga saat meninggalnya.

B. Identitas Penyusun CDU Versi Rohendi & Supis

CDU disusun oleh dua orang, yaitu Rohendy Sumardinata dan Supis, *kening ngempelkeun Rohendy Sumardinata dirakit sareng dipasieup ku Supis* ‘hasil pengumpulan Rohendy Sumardinata, disusun dan digubah oleh Supis’. Buku tersebut terbit di Bandung (1959--1960) oleh Daya Sunda Pusat.

Rohendy Sumardinata dilahirkan di Bandung sekitar 1930-an. Ia pernah menjadi perwira pertama (Letnan) di Angkatan Udara Republik Indonesia pada 1950-an. Karena mendapat kesulitan dalam kenaikan pangkat, ia keluar dari lingkungan militer. Sejak kecil ia tertarik kepada bidang sejarah. Pada waktu timbul gerakan kedaerahan di wilayah Jawa Barat (1955), ia dianggap terlibat gerakan itu. Ternyata hal itulah yang menyebabkan pangkatnya di Angkatan Udara tidak atau sulit naik. Dalam situasi yang masih hangat oleh gerakan itu (1958), ia menyusun konsep buku CDU.

Supis adalah singkatan dari Supyan Iskandar. Pada waktu menyusun buku CDU, ia berusia sekitar 55 tahun, menjadi anggota pengurus organisasi Daya Sunda. R. Supyan Iskandar meninggal dunia pada 1965 pada usia 65 tahun.

Ia anggota pengurus Daya Sunda dalam susunan pengurus Daya Sunda tahun 1953.

Menurut keterangan Bapak R. Ema Bratakoesoema tokoh masyarakat Jawa Barat, sesungguhnya buku CDU itu disusun oleh pengurus Daya Sunda secara bersama-sama. Memang konsep pertama berasal dari Rohendy Sumardinata, tetapi setelah keseluruhan cerita diolah kembali, konsep itu menjadi berubah samasekali. Keterangan ini diakui oleh Rohendy Sumardinata sendiri. Pengurus Daya Sunda hampir semuanya berasal dari golongan bangsawan di daerah Jawa Barat. Meskipun demikian, tujuan dan pandangan mereka bersifat kerakyatan (demokratis).

Daya Sunda adalah organisasi yang didirikan di Bandung, berdasarkan keputusan kongres tokoh-tokoh masyarakat Sunda pada 18--19 Juli 1953. Organisasi ini bertujuan mempertinggi jiwa, harkat, derajat, dan kebudayaan Sunda guna ikut serta membangun kemakmuran Negara Indonesia. Organisasi ini bergerak dalam bidang kebudayaan, perekonomian, kemasyarakatan, pendidikan, dan mengikuti serta memperhatikan nasib orang Sunda dalam segala lapangan, dan jika dipandang perlu akan berikhtiar guna memperbaiki dan memeliharanya. Semua itu tertera dalam Anggaran Dasar-nya tahun 1953.

C. Identitas Sosial Dipati Ukur

Dalam melukiskan penampilan tokoh utama Dipati Ukur, terdapat kesan bahwa penutur sebagai orang Sunda, sangat mengagungkan keaslian garis keturunan dari bangsa atau kerajaan Pajajaran. Dipati Ukur merupakan turunan lurus dari leluhur Ukur. Hal itu ditegaskan Sultan Agung ketika memeriksa Dipati Ukur yang mengajukan diri hendak mengabdikan di Keraton Mataram, “*Jadi maneh teh sanyatana ti kulon, terah urang Pajajaran.*” ‘Jadi sesungguhnya kamu berasal dari daerah barat, keturunan Pajajaran’ (Rohendy dan Supis/I, 1959: 10). Secara geografis, letak wilayah Pajajaran/Sunda berada di arah barat dari Jawa Tengah/Timur. Salah satu tanda bahwa seseorang adalah turunan raja-raja, yaitu memiliki kesaktian. Hal itu ada pada Dipati Ukur yang disaksikan Sultan Agung mampu mengalahkan seekor banteng gila sebagai sarana pengujian, *teges terahing kusumah rembesing andanawarih* ‘nyata turunan para bangsawan’” (Rohendy dan Supis/I, 1959: 29).

Asal tanah kelahiran Dipati Ukur adalah di Tatar Ukur di bawah pemerintahan Bupati Bandung. Ia ditinggal mati kedua orang tuanya sejak kecil. Dipati Ukur merupakan turunan seorang prajurit (Kiswaraksa) Pajajaran yang selamat dalam

Perang Bubat, tetapi menetap dan menjadi mantu seorang pendeta Budha, Pandita Kowara, di Purworejo. Dari istrinya Sekar Giri, Kiswaraksa mempunyai dua putra bernama Sunan Dampal dan Sunan Gordah. Kedua putranya ini lalu diperintah ayahnya supaya menuju dan menetap di tatar Sunda untuk mengabarkan pertalian keturunan. Dipati Ukur merupakan buyut dari Sunan Dampal karena beliau bermukim di wilayah Gunung Lumbang, Batu Layang (Rohendy dan Supis/I, 1959: 66--67). Dengan demikian, Dipati Ukur kepada Embah Kiswaraksa merupakan bao.

Perantauan Dipati Ukur ke Mataram berfungsi sebagai proses pendewasaan (inisiasi) dalam rangka mempersiapkan dirinya kelak untuk menjadi seorang pemimpin bangsa (Adipati/Dipati). Kekuatan dan kewibawaan seorang pemimpin bergantung pada kekuatan, kewibawaan, pengalaman, dan ilmu-ilmu baik lahir maupun batin. Perintah tersebut berasal dari *wangsit* kakeknya bahwa setelah akil-balig ia harus mengabdikan kepada Sultan Agung di Keraton Mataram, *wangsitna pun aki, yen engke saupami abdi Gusti parantos sawawa, kedah ulun kumawula ka dampal Gusti, kaulanun* ‘petunjuk sang kakek bahwa kelak apabila hamba Gusti sudah balig, harus mengabdikan ke bawah duli Gusti hamba’ (Rohendy dan Supis/I, 1959: 9).

Sebagai prajurit yang dinilai cakap, Dipati Ukur sudah diberi pangkat adipati dan mendapat gelar “Wangsataruna” pemberian Sultan Agung (Rohendy dan Supis/I, 1959: 23). Dengan pengalamannya sebagai prajurit, ia harus menghadapi berbagai intrik dan fitnah dari orang yang memusuhinya selama di Mataram. Perwira atasannya (Senapati Ronggonoto) pernah mengadukannya seolah-olah Ukur lalai mengatasi pemberontakan di suatu daerah.

Setelah merasa dianggap cukup, Dipati Ukur mohon diri untuk kembali ke tanah kelahirannya di Pasundan. Setibanya di tatar Sunda, Dipati Ukur menjadi calon pemimpin yang sangat andal bagi bangsanya. Ia memiliki semuanya, masih muda, banyak pengetahuan dan pengalaman, dan menguasai bahasa Jawa dengan lancar (Rohendy dan Supis/II, 1960: 69, 82).

Pada saat itu tatar Sunda kebetulan dipimpin oleh seorang Bupati, pemimpin tiran, berbangsa Jawa dan bukan keturunan bangsawan. Ia bisa mencapai pangkat setinggi bupati karena faktor kebetulan. Berasal dari pemelihara kuda, pesuruh, juru tulis, hingga karimnya terus naik karena rajin. Ketika bupati yang menjabat meninggal dunia, ia ditunjuk sebagai penggantinya (!). Tetapi kelalimannya membuat orang mengutuk asal-usul dirinya yang bukan keturunan *menak* (priyayi/bangsawan). Maka dari itu, kedatangan Dipati Ukur ke tatar Sunda

saat itu merupakan rahmat bagi rakyat Ukur khususnya, bagi masyarakat Sunda umumnya. Bukan masalah besar bagi Dipati Ukur untuk melumpuhkan Bupati Sutapura yang memerintah secara sewenang-wenang tersebut. Dan dengan restu para petinggi dan rakyat, Dipati Ukur diangkat sebagai Bupati baru untuk wilayah tatar Sunda.

Menyempurnakan jabatannya sebagai bupati, Dipati Ukur lalu menikah dengan putri Sunda sesuai dambaannya.

D. Konkretisasi Tanggapan atas Naskah-Naskah CDU

Menurut Ekadjati (1982: 50), ciri-ciri umum versi naskah-naskah CDU yaitu adanya naskah pendek dan panjang. CDU pendek berasal dari periode yang lebih tua dan CDU panjang berasal dari periode yang lebih kemudian. Buku CDU versi Rohendy & Supis termasuk versi terpanjang. Buku ini sudah tercetak dalam publikasi modern berhuruf latin dan menjadi bukti konkret penerapan teori resepsi dalam pengertian Vodicka, yaitu sebagai tanggapan atas makna-makna karya sastra pada pembacaan versi-versi sebelumnya dengan tujuan estetik (Pradopo, 1991: 186).

Sifat tanggapan naskah-naskah CDU terhadap ketokohan Dipati Ukur bisa digambarkan dalam bagan berikut.

No.	Versi	Aktualisasi	Positif	Negatif
1.	Galuh	Dikhianati kawan dekat		v
2.	Sukapura	Dikhianati kawan seperjuangan		v
3.	Sumedang	Dikhianati kawan sebangsa		v
4.	Bandung	Dikhianati kawan sebangsa		v
5.	Mataram	Mataram sebagai rival Dipati Ukur		v
6.	Talaga	Penguasa Sunda yg membela Dipati Ukur	v	
7.	Banten	Banten sebagai mitra Dipati Ukur	v	
8.	Batavia	Belanda sebagai mitra DU melawan Mataram	v	

Disarikan dari Ekadjati 1982: 50--166.

Berdasarkan data-data dalam bagan, di antara delapan versi naskah CDU yang ada, hanya tiga versi bernada positif (No. 6--8). Positif dalam arti perjuangan Dipati Ukur mendapat dukungan moril dari kerabat pemimpin negeri lainnya

dalam rangka menegakkan kedaulatan negeri Sunda yang terancam intervensi penjajahan Mataram maupun Belanda.

Karya Rohendy dan Supis ini merupakan pledoi bagi ketokohan Dipati Ukur, mengingat penggambaran atau perannya dalam naskah-naskah sebelumnya banyak dipojokkan (No1--5). Dengan mengemukakan sifat-sifat positif Dipati Ukur, buku ini berusaha menepis anggapan negatif sebagaimana terdapat pada naskah-naskah sebelumnya, antara lain terdapat isu bahwa Dipati Ukur adalah pemberontak atau pengacau.

Sebagaimana diungkapkan di atas, bagi seorang pahlawan yang bertanggung jawab terhadap bangsanya, dalam jiwa Dipati Ukur hadir beberapa ciri ideal seorang pahlawan, antara lain sifat bijaksana, bertindak positif, santun, berjiwa sabar, etis, dan religius. Sifat-sifat positif tersebut, lebih jelasnya terdapat dalam uraian berikut.

1. Bijaksana

Bijaksana sebagai sifat Dipati Ukur, ciri-ciri lain yang masuk dalam kategori bijaksana adalah *gentelman* (ksatria), berjiwa demokrasi, bersikap tegas tanpa keangkuhan, memiliki harga diri, introspektif, lugas, dan jujur.

Sifat dan sikap bijaksana Dipati Ukur pertama-tama diperlihatkan ketika ia berada di Mataram. Saat itu ia harus memadamkan satu pemberontakan di suatu daerah, yang sesungguhnya direkayasa oleh orang yang tidak menyenangkan dirinya. Dalam operasi penertiban itu Ukur tidak terpancing untuk berbuat zalim dengan membunuh pemberontak yang juga sebenarnya diprovokasi oleh pihak tertentu. Selesai melakukan penertiban, Ukur tidak melaporkan dalang kerusuhan itu, yang ternyata seorang senapati tangan kanan Sultan Agung sendiri. Seandainya dilaporkan pada raja, habislah karir senapati yang bersangkutan. Ukur hanya menyimpan nama itu untuk dirinya pribadi.

Dalam jiwa bijaksana Ukur di dalamnya termasuk sikap demokratis. Ketika sudah kembali ke kampung halamannya di tanah Sunda, ia tidak terpengaruh oleh tata cara budaya Jawa yang diterapkan bupati sebelumnya, antara lain peraturan perbedaan ketinggian tempat duduk di istana berdasarkan kedudukan sosial. Setelah menjadi pemimpin orang Sunda, ketika Dipati Ukur kedatangan utusan Mataram, yaitu Jayengrono yang dulu membencinya, ia tidak menunjukkan sikap permusuhan. Malah ia memosisikan tempat duduk sang tamu sejajar dengan dirinya, sama-sama duduk di *bale kancana* beralaskan permadani (Rohendy dan Supis/II: 60). Sikap demokratis ini pun diperlihatkannya ketika mengambil

keputusan penting yang menyangkut kenegaraan, yaitu menentukan bantuan bagi Mataram untuk menggempur Kumpeni di Jayakarta. Sikapnya diambil berdasarkan (a) hak anggota sidang, dan (b) suara terbanyak. Kedua unsur itu merupakan dasar-dasar demokrasi yang dikenal dalam masyarakat modern, *baris nurutkeun kahayang anu loba*” ‘mengambil suara terbanyak’ (Rohendy dan Supis/II: 62). Tetapi untuk masa itu sikap tersebut justru membuat Senapati Jayengrono tak mengerti. Tindakan Dipati Ukur memintai pendapat para penggawa menteri, sangat berbeda dengan peraturan di negerinya (Jawa) di mana semua peraturan dan kebijakan datangnya hanya dari raja.

2. Bertindak Positif

Selalu bersikap dan bertindak baik merupakan ciri positif kejiwaan DU. Kepribadiannya yang paling menonjol adalah sikap rendah hati, yaitu tidak pernah merasa diri lebih unggul (superior) dari yang lain.

Sikap ini pertama-tama ditunjukkan lewat bahasa, yaitu pengakuan diri yang benar-benar merendah. Dalam menerangkan status sosial dirinya, yang sesungguhnya turunan kesekian dari raja-raja di Sunda, Dipati Ukur tidak langsung mengaku sebagai keturunan para raja. Terlebih dulu ia menyatakan dalam peribahasa (*bulu taneuh* ‘bulu tabah’) yang berarti sebagai turunan petani *mung saukur tuturunan bulu taneuh* ‘hanya sekedar keturunan petani’ (Rohendy dan Supis/II: 9). Jati diri yang sesungguhnya sebagai turunan raja-raja Sunda disebutkannya jauh setelah basa-basi yang panjang pada awal pembicaraan. Ketika Sultan Agung mengkonfirmasi berita tentang ketrampilan olah keprajuritannya yang di atas rata-rata, reaksi Ukur seolah-olah hal itu tidak benar, dikatakannya bahwa kabar burung selalu lebih nyaring daripada bukti sesungguhnya (Rohendy dan Supis/I, 1959: 12).

3. Bertindak Santun

Kesan yang paling menonjol dari cara berbicara Dipati Ukur adalah tak pernah berbicara dengan tekanan yang tinggi. Ia selalu berbicara lirih (*rintih*), perlahan (*leuleuy, alon*) ataupun tenang (*ayem*). Suara rendahnya diperlihatkan baik kepada lawan maupun lawan, dan baik dalam keadaan marah maupun tidak marah. Sehingga dengan sikapnya yang demikian membuat pihak lawan salah duga, orang akan menganggapnya penakut (Rohendy dan Supis/I, 1959: 35). Menyertai nada suara lirih itu, Dipati Ukur berbicara selalu dengan keadaan bibir *mesem*. Akan tetapi hal itu bukan berarti Dipati Ukur tak bisa marah. Marahnya

pun dilakukan dengan halus, dengan sindiran ironi. Komentarnya terhadap lawan yang hendak menculik istrinya, “Benar, tak salah lagi, Mas Kapetengan gagah perkasa, bisa meringkus perempuan ...” (Rohendy dan Supis/II, 1960: 17). Dipati Ukur baru akan menunjukkan kemarahannya bila dirinya sudah benar-benar diperlakukan secara keterlaluan. Dalam perbedaan pendapat dengan Citrareksa dari pihak Mataram, mengenai masalah tawanan seorang Kumpeni, Dipati Ukur sempat marah karena merasa dihina, tetapi marahnya marahnya terkendali, *tapi henteu ari nembongkeun amarah danawa mah* ‘tapi tak sampai memperlihatkan amarah raksasa’ (Rohendy dan Supis/II, 1960: 13), *bubuhan satria, anjeunna mah henteu kersaeun ari mintonkeun talajak kasar mah* ‘karena kesatria, dia tak menunjukkan perilaku kasar’ (Rohendy dan Supis/II, 1960: 14).

4. Berjiwa Sabar

Sebagai seorang yang memiliki jiwa penyabar, pembawaan Dipati Ukur selalu dalam keadaan mampu menahan amarah dan selalu dalam keadaan tenang, baik dalam keadaan senang maupun susah, ia selalu dapat menahan diri. Dalam merespons sesuatu yang menekan jiwanya, ia tidak pernah bertindak eksplosif. Dipati Ukur adalah seorang berpenampilan *low profile*, kalem.

Kunci kesabaran Dipati Ukur terletak dalam kemampuan dirinya dalam menahan marah, *iasa mahing pangajak napsu amarah* ‘mampu menahan ajakan nafsu amarah’ (Rohendy dan Supis/II, 1960: 5), sambil merasa yakin pada keadilan Tuhan/*Gusti* (Rohendy dan Supis/I: 32). Ujian bagi kesabarannya antara lain ketika ia menghadapi kelicikan dan kadangkian Ronggonoto, musuhnya selama mengabdikan pada Sultan Agung. Sekalipun demikian, Ukur tak pernah menjadikan hal itu sebagai alat untuk mencari muka kepada Sultan. Dalam menghadapi masalah Ronggonoto Ukur berpendapat sebagai berikut. Tak guna memanjangkan masalah. Masih untung bila Sultan mempercayai saya. Sedangkan dia dikelilingi konco-konconya, ... Boleh-boleh saja berkhianat, awal-akhir pasti bertemu dengan balasannya. Toh *Gusti* takkan salah memilih. (Rohendy dan Supis/I: 31--32)

Mendapat fitnah dari Adipati Bahureksa dan Senapati Ronggonoto adalah ujian lain bagi kesabarannya. Padahal saat itu Dipati Ukur sudah menjadi pemimpin bangsa Sunda. Dengan kata-kata kasar Bahureksa menuduhnya bersekongkol dengan Belanda. Tetapi Dipati Ukur menanggapi dengan nada suara perlahan sebagai berikut, Bila menuruti ajakan setan, rasanya ingin meremukannya. Tetapi karena dia seorang kesatria berbudi luhur (*sinatria luhung budi*), sekalipun usianya masih muda, tak pernah kehilangan wibawa (Rohendy dan Supis/I: 63).

Kesabaran itupun tetap ada, sekalipun dalam kesempatan mengadu kesaktian.

*Kuk-kek panangan Dipati Ukur kiwa-tengen pada nyarekelan
.... henteu baha, ngantep karepna nu ngaraponan, ngan saukur
ngalirik genca ngatuhu, bari dibarengan imut.*

Kedua tangan Dipati Ukur masing-masing seorang memegang satu, tak membuatnya gusar, dibiarkan saja sesuka mereka, hanya melirik kiri-kanan, dibarengi senyum simpul. (Rohendy dan Supis/I: 74)

Semua kesabarannya rupanya berdasarkan pada pandangan (falsafah) hidup orang Sunda, yaitu bersedia mengalah asalkan bisa tetap hidup berdampingan dengan sesama, sebagaimana tercetus dalam pikiran Dipati Ukur dalam kutipan berikut.

... bukan hanya sekali saja Kakang mendapat sakit hati dari orang *Wetan* (Mataram). Namun,

... tidak diambil hati, ... masih mampu menahan nafsu, dan mengingat akan tak baik akibatnya, apabila kita berdua sama-sama keras. (Rohendy dan Supis/II: 88--89)

5. Berkesadaran Etis

Sifat-sifat etis Dipati Ukur sudah otomatis melekat dalam jiwanya. Salah satu sikapnya yang paling mengherankan adalah perlakuannya terhadap musuh yang menghargainya sebagai manusia. Olehnya musuh yang berhasil dijatuhkannya dalam satu pertarungan, tidak dibiarkannya rebah di tanah, melainkan cepat-cepat turun dari kudanya, lalu didekati dan dibangunkannya, ditahan pundaknya (Rohendy dan Supis/I, 1959: 19, 21). Ketika DU berhasil menangkap seseorang yang akan mencelakakan dirinya, seperti terhadap Juru Simpen yang berniat membunuh dirinya atas perintah Bupati Sutapura, juga musuhnya itu dimaafkannya.

*... ku kaula dihampura pisan ... nam geura balik bae, entong
sieun bakal aya pamales ti kula
... moal arek diperkarakeun. Sing jarongjon bae ngajalankeun
sagawe-sagawena kituh.*

... akan saya maafkan ... silakan pulang saja ... jangan khawatirkan pembalasan dari saya ...

juga tak akan diperkarakan. Tenang-tenang saja kalian bekerja masing-masing (Rohendy dan Supis/II, 1960: 47).

Dipati Ukur berpesan pada semua prajuritnya bahwa lawan yang menyerahkan diri tidak boleh dibunuh (Rohendy dan Supis/II, 1960: 92). Apabila terpaksa harus membunuh pun, kematian lawan bukan akibat memenuhi naluri kebencian, melainkan untuk menjalankan *darma*.

Sikap etis lainnya yaitu bersedia menutupi aib musuh. Ia mendingankan tindakan kriminal Senapati Jayengrono, Ronggonoto, dan Reksopringgo yang diam-diam berkomplot untuk membunuh dirinya (Rohendy dan Supis/I, 1959: 45--46). Ketika sudah menjadi Raja Sunda dan berjumpa lagi dengan Ronggonoto dan Bahureksa (komando prajurit Mataram di Jawa Barat) dalam rangka serangan gabungan ke Jayaketra, dalam bercerita Dipati Ukur melewati kisah kedengkian Ronggonoto terhadap dirinya waktu itu. Itulah watak ksatria DU, tak mengungkit-ungkit keburukan orang di masa lalu, dan tak pernah memuji diri sendiri (Rohendy dan Supis/II, 1960: 81).

6. Religius

Dipati Ukur digambarkan dalam peribadatannya sehari-hari. Sebagai hamba Allah, Dipati Ukur merasa dirinya kecil di hadapan Sang Pencinta, ia senantiasa *neneda ka Nu Kawasa sangkan dijaring diaping, ginulur karahayuan* 'memohon pada Yang Maha Kuasa agar selalu dilindungi, serta senantiasa selamat' (Rohendy dan Supis/I, 1969: 13). Ibadah salat sebagai ajaran agama Islam terpenting tetap dikerjakannya, di samping melakukan semadi sebagai ajaran kebatinan yang dikembangkan Sech Siti Jenar *netepan jeung semedi* 'salat dan semadi' (Rohendy dan Supis/I: 47). Ia seorang yang tekun *ngalenyepan wiridan Sech Siti Jenar, anu ngebrehkeun selangsurupna sipat-2 ka-Allah-an* 'menyimak wiridan Sech Siti Jenar, yang menjelaskan susunan sifat-sifat Ke-ilahian-an' (Rohendy dan Supis/I: 48).

Sikap pasrah kepada Tuhan tak hanya dilakukan pada saat ritual pokok seperti salat lima waktu, tetapi juga dilakukan saat bertempur dengan tetap mengingat dan pasrah pada Tuhan, *nenjo lawan saluhureun henteu galideur ... anging tumamprak kana kersaning Hyang Widi* 'melihat lawan lebih besar tak menjadi repot ... tetapi pasrah berserah diri pada kehendak Hyang Widi (Rohendy

dan Supis/I: 16).

Ari anu jadi agemanana ... ngan saukur buleud percaya kana kudrat iradat Pangeran AnuKawasa bari satia tuhu ngabdi ka Anjeunna. Panganggona anu dibiasakeun tirakat reujeung pertobat, ngaberesihan salira lahir batin. Demi amal-amalanana estu henteu sapira tapi ngeusi ngan salawasna emut sarta remen neneda ka Nu Kawasa, malar jadi manusa anu utama sarta gunawan cageur bageur hirup-hurip.

Sedangkan yang menjadi pegangannya ... hanyalah kesungguhan hati percaya pada kodrat dan iradat Allah Yang Kuasa, sambil tetap setia dalam pengabdian kepada-Nya. Pekerjaan yang biasa dilakukan adalah tirakat dan bertobat, membersihkan badan lahir-batin. Adapun “amalan” yang dijalankan tak seberapa, tapi cukup berarti, yaitu selamanya ingat serta sering memohon pada Yang Mahakuasa, supaya menjadi manusia utama yang bermanfaat, sehat, baik, serta sejahtera (Rohendy dan Supis/I: 69).

Dapat dikatakan, sebagai bagian dari ketaatan Dipati Ukur pada ajaran Islam adalah rutinitasnya mendirikan salat. Setelah melakukan ibadah wirid (*amal-amalan*), biasanya ia tertidur nyenyak. Sadar-sadar terbangunkan oleh suara *kohkol* ‘kentongan’ di sebuah *tajug* ‘surau’, pertanda datang waktu Subuh. Tanpa berlama-lama dia turun ke pancuran untuk mandi, lalu wudhu. Sekembalinya dari pancuran lalu mendirikan salat Subuh (Rohendy dan Supis/I: 72), itulah bagian dari ritme kehidupan Dipati Ukur sehari-hari.

E. Simpulan

CDU terus ditulis orang. Hal itu membuktikan ada faktor yang dianggap layak untuk dikemukakan disesuaikan dengan kebutuhan tiap zamannya. CDU karya Rohendy dan Supis (1959/60) dapat dikatakan merupakan jawaban dari ketidakpuasan orang Sunda, yang diwakili oleh perkumpulan yang bergerak dalam bidang kebudayaan Sunda, yaitu Daya Sunda Pusat, terhadap sementara versi-versi naskah CDU yang ditulis tetapi dengan kesan yang negatif terhadap ketokohan Dipati Ukur. Naskah Rohendy dan Supis ini merupakan usaha pembelaan atas tanggapan-tanggapan yang negatif terhadap tokoh legendaris Dipati Ukur.

Pribadi Dipati Ukur Pahlawan Tatar Sunda

Rohendy dan Supis dalam naskahnya sudah bergerak lebih jauh. Mereka berdua sambil bercerita tentang pahlawannya, tanpa berpretensi membangkitkan nostalgia emosional masa lalu, juga berusaha mendidik bangsa Sunda lewat penggambaran kebesaran jiwa pahlawan Dipati Ukur. Bagaimana orang Sunda selayaknya bersikap dan bertindak kepada sesama, kepada negara, maupun kepada Khaliqnya. Amin.

Kepustakaan

- Ekadjati, E. Suhardi. *Cerita Dipati Ukur Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardinata, Rohendy dan Supis. 1959/60. *Dipati Ukur jilid I--II*. Bandung: Daya Sunda Pusat.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1991. "Estetika Resepsi dan Penerapannya" dalam Sulastin Sutrisno dkk. (1991). *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.